

FAKTOR–FAKTOR PENENTU RISIKO KREDIT

Zaenal Fanani dan M. Nur Qowy Alvaribi

Universitas Airlangga, Surabaya

Email: fanani6456@gmail.com

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah menguji dan mencari apakah antara pertumbuhan kredit, net interest margin, tipe perusahaan, rasio modal, ukuran perusahaan, and level bank memiliki pengaruh terhadap risiko kredit. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesa melalui analisis regresi berganda. Data yang dipergunakan adalah data sekunder dari pernyataan audit keuangan lembaga perbankan yang masuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap risiko kredit, sementara jenis perusahaan, dan level bank memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit bank. Net interest margin and rasio modal tidak memiliki pengaruh pada risiko kredit.

Kata kunci: kredit, audit, bank

Abstract

FACTORS OF CREDIT RISK. The purpose of this study is to examine and obtain evidence that credit growth, net interest margin, type of company, capital ratios, firm size, and bank compliance levels have significant effects on credit risk. This study uses a quantitative approach to testing hypotheses through multiple linear regression analysis. The data used are secondary data from audited financial statements of banking company listed on the

Indonesia Stock Exchange in the year 2006-2010. Results show that credit growth and firm size have negative-significant effect on credit risk, while the type of company and bank compliance levels have positive-significant effect on bank credit risk. The net interest margin and capital ratios have no significant effect on credit risk

Keywords: credit, audit, bank

A. Pendahuluan

Dalam kurun waktu 15 tahun terakhir, sektor perbankan baik di dalam maupun diluar negeri mengalami pergolakan yang hebat. Hal tersebut terjadi bukan hanya akibat imbas dari pergolakan perekonomian dunia, namun bisa berasal dari sektor perbankan itu sendiri. Terutama masalah yang berhubungan dengan pinjaman, karena pinjaman itu sendiri cukup mengkhawatirkan sektor perbankan beberapa tahun ini sebelum terjadinya krisis (Abdullah dan Santoso, 2001).

Hal tersebut tidak lepas dari fungsi bank sebagai lembaga *intermediary* (penghubung), sesuai Undang - Undang Perbankan No 10 Tahun 1998 pasal 1, Bank adalah badan usaha yang bertindak menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bank berfungsi sebagai penghimpun dana dari pihak yang berlebihan dana yang kemudian disalurkan kepada pihak yang kekurangan dana. Disini bank bertindak sebagai lembaga penghubung.

Sebagai lembaga penghubung, bank memiliki posisi yang akan dilihat oleh berbagai pihak untuk menilai kinerja maupun risiko yang ada melalui laporan keuangan. Laporan keuangan berfungsi sebagai penyalur informasi perusahaan yang akan disampaikan oleh perusahaan kepada pengguna di luar perusahaan (Kieso, 2007). PSAK No.1 tahun 2009 menyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan-

keputusan ekonomi. Karakter-karakter laporan keuangan tersebut dapat dipahami dan dapat digunakan dalam pengambilan sebuah keputusan investasi, kredit atau keputusan-keputusan penting lainnya (Gibson, 2003). Sehingga dengan adanya laporan tersebut dapat ditarik data yang dapat di analisis. Dengan bantuan berbagai teknik analisis laporan keuangan, para pengguna laporan keuangan dapat disajikan hasil analisis yang komparatif sehingga dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dan dapat menentukan posisi perusahaan (Gibson, 2003).

Peran sektor perbankan tidak hanya memiliki peran sebagai lembaga intermediasi saja, namun juga memiliki peran penting dalam sistem keuangan di Indonesia, antara lain sektor perbankan mendominasi struktur dan ketahanan sistem keuangan di Indonesia. Berdasarkan kajian stabilitas keuangan hingga tahun 2011, industri perbankan mampu mendominasi 77% dari total aset lembaga keuangan yang kemudian disusul oleh perusahaan asuransi, perusahaan pembiayaan dan dana pensiun. Dan juga peran sektor perbankan semakin penting karena pertumbuhan atas kredit yang diberikan oleh bank dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan.

Karena begitu pentingnya peranan bank, maka sektor perbankan tak luput dari risiko. Salah satu produk utama yang diberikan oleh bank adalah pinjaman, pinjaman merupakan penghasil risiko yang relatif besar. Saat risiko tersebut menumpuk dan tidak dapat ditagih oleh bank maka akan menjadikan kredit macet (Hu *et al.*, 2004). Menurut peraturan manajemen risiko bank yang tertuang dalam PBI No. 11/25/PBI 2009, Risiko bank terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, risiko hukum, risiko reputasi, risiko stratejik, dan risiko kepatuhan. Risiko-risiko tersebut merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh bank itu sendiri dan juga berasal dari kegiatan eksternal perusahaan.

Kegiatan operasional bank terbesar adalah dari sektor perkreditan. Risiko kredit juga merupakan salah satu variabel yang berkaitan langsung dengan stabilitas keuangan. *Basel II framework* telah mengemukakan untuk mengukur risiko ini dengan

akurat (Jimenez dan Mencia, 2007). Di negara berkembang, saat terjadi kegagalan dalam intermediasi keuangan akan cepat berdampak dalam pembangunan negara tersebut, karena kegiatan pembangunan tersebut akan bertumpu kepada kegiatan sektor perbankan. Hal tersebut terjadi seperti masalah yang dihadapi oleh sistem perbankan Asia yang mendapatkan warisan pinjaman yang buruk dan juga didorong oleh pengawasan dan regulasi yang tidak memadai yang menyebabkan pertumbuhan kredit yang cepat dan risiko yang berlebihan (Dash dan Ghosh, 2007).

Bank memiliki hubungan sebab akibat dengan pertumbuhan ekonomi. Dimana saat bank terjadi permasalahan likuiditas sehingga tidak bisa bertahan lama akan berakibat krisis sistemik yang berakibat buruk bagi perekonomian. Begitu pula saat perekonomian sedang bergejolak akan berakibat kepada sektor perbankan (Levine, 1998). Oleh karena itu, Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki peraturan yang tertuang pada Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI 2009 tersebut untuk mengelola risiko yang ada pada bank masing-masing supaya tidak terkena dampak dari luar bank maupun sebaliknya.

Risiko kredit adalah salah satu risiko utama yang sangat mempengaruhi stabilitas bank. Risiko kredit di perbankan umumnya didefinisikan sebagai probabilitas dari peminjam untuk membayar pinjamannya. Tujuan utama dari bank adalah untuk mengelola risiko kredit dengan efektif, karena manajemen risiko kredit adalah komponen penting dari manajemen risiko dan penting untuk keberhasilan jangka panjang dari setiap bank (Zribi dan Boujelbene, 2011). Dengan demikian, risiko kredit adalah penyebab utama kegagalan bank, dan risiko paling terlihat dihadapi manajer bank (Gup *et al.*, 2007 dalam Al-Smadi dan Ahmad, 2010).

Motivasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan variabel yang masih jarang digunakan dalam penelitian yang terfokus pada *credit risk* (risiko kredit). Yaitu menggunakan variabel tingkat kepatuhan akan peraturan yang ada. Variabel ini telah yang digunakan oleh Zribi dan Boujelbene (2011) serta Ahmad dan Ahmad (2004). Mereka mengukur variabel tingkat kepatuhan

terhadap peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dimana penelitian mereka laksanakan namun dalam penelitian ini, terdapat perbedaan dalam pengukuran sebuah kepatuhan bank. Peneliti menggunakan peraturan yang diatur oleh Bank Indonesia nomor: 12/19/PBI/2010, 10/19/PBI/2008, dan nomor 6/15/PBI/2004. Dimana penentuan pengukuran kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, Penggunaan peraturan bank indonesia tentang Giro wajib minimum digunakan sebagai dasar kepatuhan. Pada sampel tahun 2006 dan 2007 peraturan Bank Indonesia nomor 6/15/PBI/2004 digunakan sebagai dasar dan pada tahun 2008 sampai 2009 peraturan nomor: 10/19/PBI/2008 digunakan sebagai dasar. Sedangkan untuk tahun 2010 menggunakan peraturan Bank Indonesia nomor 12/19/PBI/2010. Pemilihan giro wajib minimum dalam mengukur variabel tingkat kepatuhan dalam penelitian ini karena kepatuhan tersebut akan dapat di monitor secara langsung oleh Bank Indonesia, karena setiap bank wajib menyetor giro kepada Bank Indonesia. Sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang dapat diaplikasikan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: apakah pertumbuhan kredit, *net interest margin*, tipe bank, rasio modal, ukuran perusahaan, dan tingkat kepatuhan bank berpengaruh terhadap risiko kredit. Penelitian ini memberikan manfaat teoritis sebagai sarana pengembangan teori *financial intermediation* yang berhubungan dengan risiko kredit dan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, yang secara teoritis berkaitan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi risiko kredit.

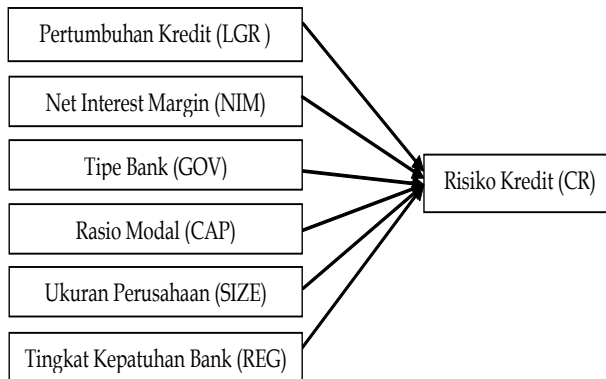
Manfaat empiris dari penelitian ini adalah memberikan informasi bagi perusahaan agar dapat mengelola risiko kredit yang ada dalam perusahaan, sehingga dapat mengkomunikasikan hal hal yang berkaitan dengan risiko kredit dengan berbagai pihak, khususnya investor. Serta memberikan informasi bagi para investor, agar mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi risiko kredit, antara lain pertumbuhan kredit, *net interest margin*, tipe bank, rasio

modal, ukuran perusahaan, dan tingkat kepatuhan bank. Sehingga dapat membuat keputusan yang dapat bermanfaat. Dan manfaat kebijakan dari penelitian ini adalah memberi masukan kepada pembuat kebijakan agar dapat mengeluarkan kebijakan yang dapat berfungsi menurunkan risiko kredit di sektor perbankan.

B. Pembahasan

1. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis hendak menguji faktor faktor yang mempengaruhi risiko kredit, variabel tersebut antara lain besarnya jumlah pertumbuhan kredit, tipe bank serta tingkat kepatuhan bank terhadap regulasi akan berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Sedangkan net interest margin, rasio modal serta ukuran bank akan berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Model penelitian yang menggambarkan sebuah alur pemikiran yang akan digunakan sebagai dasar perumusan hipotesis tertuang dalam dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2. Perumusan Hipotesis

a. *Pertumbuhan Kredit*

Semakin berkembangnya pangsa pasar suatu bank mengakibatkan adanya peningkatan jumlah produk yang ditawarkan salah satunya adalah kredit. Menurut Quagliariello

(2007), selama periode ekspansif, pendapatan perusahaan dan harga aset cenderung meningkat. Berdasarkan kondisi ini pinjaman bank akan meningkat. Bank mungkin meremehkan eksposur risiko yang mereka hadapi dan mengurangi persyaratan kredit sehingga mengakibatkan kerugian di masa depan. Dengan bertambahnya jumlah kredit yang diberikan maka risiko atas kredit yang telah diberikan oleh bank tersebut akan bertambah pula. *Financial intermediation theory* menyatakan bahwa bank telah mendapatkan kewenangan atas pemberian dana kepada peminjam, sehingga bank dapat memberikan dana kepada peminjam sesuai dengan ketersediaan dana. Oleh sebab itu, terjadi transfer risiko antara pemilik dana dengan bank. Dan semakin bertambah jika bank salah dalam memberikan dana maka risiko yang didapat oleh bank akan meningkat.

Penelitian Das dan Gosh (2007) telah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pertumbuhan kredit dengan pinjaman bermasalah. Terutama pada batas satu tahun, saat pertumbuhan kredit berada dalam beberapa tahun sebelum tahun penelitian signifikasinya akan berkurang dan mereka menyimpulkan bahwa semakin besar pertumbuhan kredit dari sebuah bank maka semakin besar pula risiko kredit. Begitu pula dengan Jimenez dan Saurina (2005) menemukan hubungan tersebut. Setelah melakukan penelitian itu mereka berpendapat saat pertumbuhan pemberian kredit meningkat dan persyaratan angsuran secara signifikan menurun yang nantinya akan mengarah ke risiko kredit secara signifikan. Oleh karena itu mereka menegaskan bahwa risiko kredit meningkat saat periode peningkatan kredit.

H1: Semakin besar jumlah pertumbuhan kredit maka akan semakin besar pula risiko kredit.

b. Net Interest Margin

Net interest margin memiliki hubungan negatif dengan risiko kredit. Menurut Angbazo (1997), ketika *net interest margin* suatu bank menurun, maka bank tersebut akan membuat perubahan kebijakan kreditnya, dan hal tersebut akan menambah risiko kredit yang ada. Hal tersebut kembali ditegaskan oleh Al-

Smadi dan Ahmad (2010), penurunan margin bunga bersih bisa mendorong bank untuk mengadopsi kebijakan berisiko. Ini berarti bahwa penurunan margin menyebabkan bank untuk mengubah kebijakan kredit mereka, karena risiko kredit yang lebih tinggi akan menurunkan margin bunga. Sedangkan pendapatan bunga bersih yang tinggi dapat meningkatkan margin yang berkontribusi dalam memperkuat basis modal bank dalam menyerap risiko kredit yang ada. Pengembangan teori intermediasi menyebutkan bahwa adanya konsep pengembangan dari sebuah fungsi pendelegasian menjadi konsep hutang, dimana akan terdapat bunga sebagai salah satu unsurnya. Saat pendapatan bunga yang didapatkan terlalu kecil, maka hal tersebut dapat mencerminkan bahwa penagihan akan hutang yang diberikan kepada peminjam. Dan hal ini juga menggambarkan risiko yang meningkat.

Dalam penelitiannya, Fofack (2005) menjelaskan bahwa faktor-faktor dari bank menunjukkan hubungan negatif, salah satunya yaitu *net interest margin*. Begitu juga dalam penelitian yang dilakukan Das dan Gosh (2007), mereka berpendapat bahwa hubungan antara *net interest margin* dengan risiko kredit memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan.

H2: Semakin rendah net interest margin maka akan semakin besar risiko kreditnya.

c. Tipe Bank

Bank yang dimiliki oleh negara akan mempunyai risiko kredit lebih tinggi daripada bank yang dimiliki oleh publik. Dalam pandangan teori agensi, bank yang dimiliki oleh negara telah melakukan pelaksanaan kredit untuk masyarakat luas, namun dalam pelaksanaannya memiliki banyak tantangan antara lain korupsi, penyalahgunaan pemberian kredit. Menurut De Nicolo (2001) dan Giuliano *et al.* (2007) dalam Zribi dan Boujelbène (2011) menyatakan bahwa bank yang dimiliki oleh negara mempunyai risiko kredit yang lebih tinggi daripada bank jenis lain.

Beberapa penelitian tentang hubungan struktur kepemilikan dengan risiko kredit, antara lain Micco dan Panizza (2004) telah menemukan bahwa bank umum milik negara terkena risiko lebih

dari bank lain karena mereka memainkan peran penting dalam fasilitasi kredit dan pinjaman, kebijakan mereka kurang sensitif terhadap guncangan makroekonomi dibandingkan dengan bank swasta. Serta penelitian Zribi dan Boujelbène (2011) menjelaskan bahwa bank-bank pemerintah di Tunisia telah memperkuat upaya mereka dalam pembiayaan proyek-proyek di kawasan wisata dan lahan pertanian. Sektor-sektor ini memainkan peran utama dalam pembangunan ekonomi di Tunisia karena kontribusi mereka untuk menutup defisit perdagangan dan resolusi masalah pengangguran. Mereka menyimpulkan bahwa dengan adanya campur tangan negara dalam membiayai sektor-sektor berisiko akan menjelaskan hubungan positif antara kepemilikan negara dan risiko kredit bank. Begitu Juga Karim *et al.* (2010) menunjukkan adanya hubungan positif antara kepemilikan negara dengan risiko kredit.

H3: Bank yang dimiliki oleh negara akan memiliki risiko yang lebih besar

d. Rasio Modal

Semakin besar rasio modal suatu bank maka semakin kecil risiko kredit yang akan diterima oleh bank tersebut. Menurut teori basel II, bank harus mem perhitungkan rasio permodalan agar dapat mengelola risiko yang ada. Besarnya modal akan digunakan untuk mengetahui seberapa kuat bank dalam mengatasi jika ada masalah kesulitan keuangan. Menurut Bessis (2002), Saunders dan Cornet (2008) dalam Al-Smadi dan Ahmad (2010), modal dengan risiko kredit sangat erat kaitannya, saat peminjam gagal untuk membayar pinjamannya maka kerugian tersebut akan mengurangi modal dari bank.

Peneliti yang menemukan hubungan negatif antara Rasio Modal dengan risiko kredit tersebut, antara lain Al-Smadi dan Ahmad (2010), mereka menjelaskan bahwa Modal (CAP) berhubungan negatif tetapi tidak signifikan dengan risiko kredit. Hasil ini konsisten dengan prinsip Basel Accord untuk rasio kecukupan modal, yang menyatakan bahwa bank harus menjaga modal yang kuat dalam rangka untuk menyerap risiko kredit. Serta dalam penelitian yang dilakukan oleh Zribi dan Boujelbène (2011),

telah menjelaskan dalam penelitiannya bahwa modal yang telah dikapitalisasi oleh bank akan mendapat risiko yang lebih rendah daripada yang tidak dikapitalisasi.

H4: Semakin besar rasio modal maka akan semakin kecil risiko kreditnya.

e. Ukuran Perusahaan

Semakin besar ukuran suatu bank maka semakin kecil risiko kredit yang akan diterima. Berdasarkan teori intermediasi keuangan yang dikembang oleh Allen dan Santomero (1998) bank yang besar akan dapat mengelola asset yang dimiliki sehingga dapat menurunkan jumlah risiko kredit yang akan di dapat oleh bank tersebut.

Berdasarkan penelitian Hu *et al.* (2006) menjelaskan bahwa semakin besar bank maka semakin baik pula penanganan terhadap risiko kredit. Hal tersebut tercermin saat perusahaan memiliki asset yang besar maka perusahaan akan mempunyai kesempatan untuk mengolah asset tersebut baik asset tidak berwujud, seperti kekayaan intelektualitas sehingga dapat digunakan untuk mengelola risiko yang ada. Al-Smadi dan Ahmad (2010) juga menemukan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan risiko kredit. Mereka menjelaskan bahwa bank bank kecil akan cenderung lebih berurusan dengan proyek berisiko.

H5: Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil risiko kreditnya.

f. Tingkat Kepatuhan Bank

Basel II menjelaskan bahwa setiap bank harus mematuhi peraturan yang ada terutama tentang permodalan, karena dapat bertujuan untuk menekan risiko yang ada. Ahmad dan Ahmad (2004) menemukan hubungan negatif dan signifikan antara tingkat kepatuhan bank terhadap regulasi dengan risiko kredit. Mereka menjelaskan bahwa bank yang patuh terhadap peraturan permodalan akan mengurangi risiko kredit. Dalam penelitiannya, mereka menggunakan peraturan permodalan sehingga saat modal sebuah bank kecil maka bank tersebut akan menanggung risiko

yang lebih tinggi. Sedangkan dalam perbankan Islam menunjukkan variabel tersebut berhubungan positif dan tidak signifikan dalam dengan risiko kredit. Mereka menjelaskan bahwa bank syariah tidak perlu takut terhadap jumlah modal yang ada memiliki basis modal besar karena risiko kerugian akan diserap oleh deposan/pemegang saham dan kerugian dibagi antara pengusaha dan bank.

Begitu juga dengan penelitian Zribi dan Boujelbène (2011) menunjukkan hubungan negatif karena pemerintah tunisia berusaha dalam menentukan sebuah kebijakan agar tidak terjadi kredit macet yang akan berakibat buruk bagi perekonomian di tunisia.

H6: Bank yang mematuhi peraturan bank sentral maka risiko kreditnya semakin kecil

3. Metode Penelitian

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$CR_{it} = \beta_0 + \beta_1 LGR_{it} + \beta_2 NIM_{it} + \beta_3 GOV_{it} + \beta_4 CAP_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 REG_{it} + e_{it}$$

Dimana:

CR = Risiko Kredit

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi

LGR = Pertumbuhan Kredit

NIM = Net Interest Margin

GOV = Tipe bank

CAP = Rasio Modal

SIZE = Ukuran Perusahaan

REG = Tingkat Kepatuhan Bank

e = *Error* (variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model)

Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap variabel-variabel penelitian ini, maka variabel tersebut didefinisikan secara operasional disajikan pada tabel 1.

Tabel 1

Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber
1	Pertumbuhan Kredit	Perubahan kredit yang diberikan oleh suatu bank dalam jangka waktu satu periode	$\frac{\text{Total pinjaman}_{it} - \text{Total pinja}}{\text{Total pinjaman}_{it-1}}$	Dash dan Kabra (2010)
2	Net Interest Margin	Kemampuan suatu bank mengelola assetnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bunga bersih	$\frac{\text{Pendapatan Bunga}_{it} - \text{Beban}}{\text{Total Aset}_{it}}$	Das dan Gosh (2007)
3	Tipe Bank	Status bank yang mengacu pada campur tangan dari pemerintah melalui saham dalam perusahaan tersebut	Variabel <i>dummy</i> ; kode 1 = untuk milik negara, kode 0 = tidak dimiliki oleh negara (swasta)	Zribi dan Boujelbène (2011)
4	Rasio Modal	Kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana untuk pertumbuhan usaha	$\frac{\text{Total Ekuitas}_{it}}{\text{Total Aset}_{it}}$	Zribi dan Boujelbène (2011)

Faktor-Faktor Penentu Risiko Kredit

5	U k u r a n Perusahaan	Besarnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional	<i>Logaritma Natural Total Aset</i>	Das dan Gosh (2007)
6	T i n g k a t Kepatuhan Bank	Kepatuhan sebuah bank dalam mematuhi peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/15/PBI/2004, 10/19/PBI/2008, 12/19/PBI/2010	variabel <i>dummy</i> . Kode 1 = untuk bank yang telah mematuhi peraturan Bank Indonesia. Kode 0 = untuk bank yang tidak mematuhi peraturan	Ahmad dan A h m a d (2004)
7	Risiko kredit	Kemungkinan peminjam akan gagal untuk membuat pembayaran yang diperlukan pokok dan bunga atas pinjaman	$\frac{\text{Total kredit bermasalah}_t}{\text{Total kredit}_t} \times 100\%$	Demerjian dan Ross (2007)

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang berada dalam industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2006–2010 dan yang mempublikasikan laporan keuangan periode terkait. Adapun populasinya berjumlah 31 perusahaan. Penentuan sampel dilakukan dengan cara pemilihan dengan pertimbangan tertentu (Anshori dan Iswati, 2009). Berikut ini langkah-langkah penentuan sampelnya.

Tabel 2
Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2006-2010	31
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara terus menerus pada BEI	(7)
Jumlah Perusahaan	24
Jumlah perusahaan tahun (24 perusahaan X 5 tahun)	120
Data Outlier	(5)
Jumlah data yang diolah	115

Sumber: Data Olahan

4. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil dari perhitungan *Kolmogorof Smirnov Test* (lihat Tabel 3) sudah menunjukkan distribusi yang normal pada model yang digunakan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,126 ($0,126 > 0,10$) sehingga bisa dilakukan regresi dengan Model Linear Berganda.

Tabel 3
Hasil Nilai Signifikansi Uji Kolmogorov Smirnov

	Unstandardized Residual
Kolmogorov Smirnov Z	1.176
Nilai Signifikansi	0.126

Sumber: Data sekunder yang diolah

b. Uji Non-Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *rank spearman*. Dari tabel 4 dapat disimpulkan bahwa hubungan variable independen dengan *absolut*

Residual (absu) tidak terjadi heterosdastisitas dengan ditunjukkan signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 4
Hasil Nilai Signifikansi Uji rank spearman

Variabel	Correlation Coefficient	Nilai Signifikansi
LGR	0,025	0,794
NIM	-0,015	0,875
GOV	-0,062	0,509
CAP	-0,183	0,051
SIZE	0,080	0,397
REG	-0,030	0,751

Sumber: Data sekunder yang diolah

c. Uji Non-Kolinieritas Ganda (*Multicolinearity*)

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa untuk variabel independen tidak terjadi multikolinieritas dengan ditunjukkan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 5
Hasil Nilai Tolerance dan Nilai VIF

Variabel	<i>Colinierity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
LGR	0,981	1,020
NIM	0,954	1,049
GOV	0,673	1,468
CAP	0,977	1,023
SIZE	0,677	1,478
REG	0,985	1,015

Sumber: Data sekunder yang diolah

d. Uji Autokorelasi

Berikut adalah nilai Durbin Watson yang dihasilkan dari model regresi:

Tabel 6
Hasil Nilai Durbin-Watson

dU	Durbin-Watson	4 - dU
1.80	1,968	2.20

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari tabel Durbin-Watson untuk $k=6$ (jumlah variabel bebas) dan $n=115$ (jumlah sampel), diperoleh nilai dU sebesar 1.80 dan nilai 4-dU sebesar 2.2. Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,968 terletak di antara dU (1.80) hingga 4-dU (2.2) atau terletak di daerah tidak ada autokorelasi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asumsi non autokorelasi terpenuhi.

5. Hasil Penelitian

Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linear, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu melalui pengaruh pertumbuhan kredit (LGR), *net interest margin* (NIM), tipe bank (GOV), rasio modal (CAP), ukuran perusahaan (SIZE), tingkat kepatuhan bank (REG) terhadap risiko kredit (CR).

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Koefisien	T	Sig T
Konstanta	11,351	4,036	0,000
LGR	-0,58	-3,793	0,000*
NIM	-14,026	-1,010	0,315
GOV	3,017	3,341	0,001*
CAP	-2,664	-1,341	0,183
SIZE	-0,373	-2,212	0,029**
REG	0,982	1,881	0,063***
R Square		= 0,246	
F hitung		= 5,876	
Sig F		= 0,000	

Variabel terikat : Risiko Kredit (CR)

* = signifikan pada level 1%

** = signifikan pada level 5%

*** = signifikan pada level 10%

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel 7 menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif pada variabel tipe bank (GOV) dan tingkat kepatuhan bank (REG) terhadap risiko kredit (CR), pengaruh yang signifikan dan negatif pada variabel pertumbuhan kredit (LGR) dan ukuran perusahaan (SIZE), dan tingkat kepatuhan bank (REG) terhadap risiko kredit (CR), dan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada *net interest margin* (NIM) dan rasio modal (CAP) terhadap risiko kredit (CR).

6. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap Risiko Kredit

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 7, memiliki nilai nilai signifikansi 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,01 (1%) dengan nilai koefisien regresi negatif. Sehingga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit. Sehingga H_1 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Das dan Gosh (2007) dan Jimenez dan Surina (2005) yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit dimana perusahaan yang memiliki pertumbuhan kredit lebih besar akan cenderung memiliki risiko kredit lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang pertumbuhan kreditnya kecil. Pada kenyataannya perusahaan yang memiliki pertumbuhan kredit besar akan memiliki risiko kredit yang lebih kecil dan demikian pula sebaliknya perusahaan yang memiliki pertumbuhan kredit kecil akan cenderung memiliki risiko kredit yang lebih tinggi.

Alasan yang memungkinkan terjadi atas perbedaan hasil ini menurut Al-Smadi dan Ahmad (2010) adalah saat bank memberikan kredit sesuai permintaan dan terjadi peningkatan kredit, maka bank akan memberikan perhatian khusus terhadap standar yang mereka berikan kepada para peminjam. Oleh karena itu, dengan peningkatan standar dan pengawasan yang intensif dapat mengurangi risiko kredit yang ada. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Khemraj and Pasha (2009). Pengawasan

kredit yang ketat akan terjadi saat bank memberikan tambahan jumlah kredit kepada peminjam sehingga risiko kredit yang ada akan menurun.

b. Pengaruh Net Interest Margin terhadap Risiko Kredit

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 7, menunjukkan bahwa nilai signifikan yang terbentuk pada variabel *net interest margin* sebesar 0,315. Nilai ini lebih besar dari 0,1 (10%). Hal ini berarti artinya H_2 ditolak. Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa *net interest margin* berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit dimana perusahaan yang memiliki *net interest margin* lebih besar akan cenderung memiliki risiko kredit lebih kecil dibandingkan perusahaan yang pertumbuhan kreditnya kecil. Pada kenyataannya variabel *net interest margin* tidak berpengaruh secara signifikan dengan risiko kredit.

Terdapat perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fofack (2005) dan Al-Smadi dan Ahmad (2010) yang menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan negatif antara *net interest margin* dengan risiko kredit. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara kedua variabel tersebut. Pengaruh tidak signifikan ini menurut Das dan Gosh (2007) terjadi karena kenaikan maupun penurunan yang terjadi pada *net interest margin* akan berpengaruh terhadap kebijakan yang akan dilaksanakan oleh bank bersangkutan. Dan antara bank satu dengan bank lain mengalami perbedaan dalam menyikapi penurunan maupun kenaikan dari *net interest margin*. Perbedaan tersebut bisa terjadi karena kepentingan masing-masing bank berbeda sehingga pengaruh antara *net interest margin* dengan risiko kredit tergambar dari hasil penelitian ini tidak signifikan.

c. Pengaruh Tipe Bank terhadap Risiko Kredit

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 7, menunjukkan bahwa tipe bank (GOV) memiliki nilai signifikansi 0,001. Nilai ini lebih kecil dari 0,01 (1%) dan koefisien regresinya bertanda positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit yang berarti H_3 tidak ditolak.

Hasil penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan termasuk dalam klasifikasi BUMN maka risiko kreditnya akan lebih besar daripada perusahaan yang bukan milik pemerintah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zribi dan Boujelbene (2011) dan Karim *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa tipe bank berpengaruh signifikan positif.

Zribi dan Boujelbene (2011) menyimpulkan bahwa dengan adanya campur tangan negara dalam membiayai sektor-sektor berisiko. Dengan membiayai sektor yang berisiko tersebut maka bank tersebut juga akan menerima kemungkinan besar terjadinya gagal bayar, sehingga risiko kredit yang diterima semakin besar. Selain bermain di sektor berisiko, bank milik negara juga berkewajiban dalam memberikan kredit ke masyarakatnya baik untuk kredit investasi maupun untuk usaha mandiri. Dengan memberikan kredit tersebut bank milik negara lebih mendapat risiko lebih terutama dalam memberikan kredit untuk pengusaha pemula. Jika dilihat dari teori agensi, bank milik negara rawan adanya gesekan kepentingan antara *principal* yaitu pemerintah dan agen yaitu bank. Sehingga akan lebih berisiko dibandingkan dengan bank swasta.

d. Pengaruh Rasio Modal terhadap Risiko Kredit

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 7, variabel rasio modal (CAP) memiliki nilai signifikansi 0,183. Nilai ini lebih besar dari 0,1 (10%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel rasio modal tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit, dan ini berarti H_4 ditolak.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa rasio modal berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit, dimana perusahaan yang memiliki rasio modal lebih besar akan cenderung memiliki risiko kredit lebih kecil dibandingkan perusahaan yang rasio modalnya kecil. Pada kenyataannya variabel rasio modal tidak berpengaruh secara signifikan dengan risiko kredit. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Zribi dan Boujelbene (2011) yang menyebutkan adanya hubungan signifikan negatif antara risiko kredit dengan rasio modal.

Al-Smadi dan Ahmad (2010) berpendapat bahwa dengan kenaikan modal yang ada maka akan menyerap risiko kredit yang terjadi di bank, karena menurut mereka Modal dengan risiko kredit sangat erat kaitannya, saat peminjam gagal untuk membayar pinjamannya maka kerugian tersebut akan mengurangi modal dari bank. Namun, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko kredit. Hal tersebut bisa dikarenakan bahwa rasio modal dari sampel bank yang diambil sudah berada dalam batas aman sehingga saat terjadi kenaikan maupun penurunan jumlah modal pengaruhnya terhadap risiko kredit yang di dapat oleh bank tidak signifikan.

e. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Risiko Kredit

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 7, Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai signifikansi 0,029. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 (5%) dan dengan nilai koefisien regresi negatif. Sehingga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit. Sehingga H_3 tidak ditolak. Penelitian ini tidak menolak hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan termasuk yang berukuran besar akan cenderung memiliki risiko kredit lebih kecil daripada perusahaan yang berukuran kecil .

Hasil ini didukung oleh Al-Smadi dan Ahmad (2010), mereka menyatakan bahwa bank-bank kecil akan menyetujui peminjam yang mempunyai *prestige* besar sedangkan memiliki risiko besar. Sedangkan bank-bank besar akan lebih selektif dalam pemberian kredit sehingga akan meminimalisir dampak risiko yang akan mereka terima. Hu *et al.* (2006) juga menjelaskan bahwa semakin besar bank maka semakin baik pula penanganan terhadap risiko kredit. Hal tersebut tercermin saat perusahaan memiliki asset yang besar maka perusahaan akan mempunyai kesempatan untuk mengolah asset tersebut baik asset tidak berwujud, seperti kekayaan intelektualitas sehingga dapat digunakan untuk mengelola risiko yang ada.

f. Pengaruh Tingkat Kepatuhan Bank terhadap Risiko Kredit

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 7, Tingkat kepatuhan bank (REG) memiliki nilai signifikansi 0,063. Nilai ini lebih kecil dari 0,1 (10%) dengan nilai koefisien regresi positif, sehingga disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan bank berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit. Maka H_0 ditolak.

Penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan yang mematuhi peraturan akan cenderung memiliki risiko kredit lebih kecil daripada perusahaan yang tidak mematuhi peraturan. Pada kenyataannya perusahaan yang mematuhi peraturan cenderung mempunyai risiko kredit yang besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mematuhi peraturan. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zribi dan Boujelbène (2011) yang menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan negatif antara tingkat kepatuhan bank dengan risiko kredit.

Alasan yang memungkinkan terjadi atas perbedaan hasil ini menurut Ahmad dan Ahmad (2004) adalah bank yang tidak mematuhi peraturan mempunyai cara sendiri dalam meyerap risiko kredit yang ada, seperti dengan pembagian risiko gagal bayar dengan membagi kepada para investor dan pemegang saham. Alasan lain mengapa hasil penelitian berbeda dengan hipotesis adalah dikarenakan GWM pada periode tersebut meningkat dan likuiditas perbankan akan mengalami masalah sehingga risiko kredit akan meningkat. Sehingga kurang likuid nya sebuah bank akan mempengaruhi risiko kredit yang akan diterima oleh bank.

C. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah terdapat pengaruh dari variabel pertumbuhan kredit, *net interest margin*, tipe bank, rasio modal, ukuran perusahaan, regulasi terhadap risiko kredit. Dari keseluruhan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa 1) Variabel pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit. Hasil ini terjadi dikarenakan dengan adanya kebijakan dalam ekspansi kredit maka bank akan lebih selektif dan

melakukan pengawasan yang ketat sehingga risiko yang ada akan dapat menurun, 2) *Net interest margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Hal ini terjadi dikarenakan kenaikan atau penurunan NIM akan berpengaruh terhadap kebijakan yang akan dilaksanakan oleh bank bersangkutan. Dan perubahan kebijakan antar bank akan berbeda sehingga tidak mempengaruhi risiko kredit secara signifikan, 3) Tipe bank berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit. Hal ini terjadi dikarenakan bank umum memfasilitasi sektor sektor penting di negara yang memiliki risiko lebih besar. Serta adanya campur tangan pemerintah dapat mengakibatkan adanya penyalahgunaan kredit sehingga dapat meningkatkan risiko kredit, 4) Rasio modal tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Hal ini dikarenakan modal dengan risiko kredit sangat erat kaitannya, Namun modal dari sampel bank yang ada sudah berada dalam batas aman sehingga saat terjadi kenaikan maupun penurunan jumlah modal pengaruhnya terhadap risiko kredit yang di dapat oleh bank tidak signifikan, 5) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit. Hal ini disebabkan semakin besar bank maka semakin baik pula penanganan risiko, pengawasan kredit serta pengelolaan aset sehingga dapat menurunkan risiko kredit yang ada, dan 6) Tingkat kepatuhan bank berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit. dikarenakan GWM pada periode tersebut meningkat dan likuiditas perbankan akan menurun sehingga risiko kredit akan meningkat. Atau dengan penjelasan lain saat likuiditas bank mulai kurang lancar, risiko kredit yang di hadapi oleh bank akan bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B., dan Santoso, W. (2001). The Indonesian banking industry: competition, consolidation, and systemic stability, *BIS Papers*, 4: 80-92.
- Ahmad, N. H. dan S. N. Ahmad. (2004). Key Factors Influencing Credit Risk of Islamic Bank: A Malaysian Case, *The Journal of Muamalat and Islamic Finance Research*, 1: 65-80.
- Al-Smadi, M.O. dan N.H. Ahmad. (2010). Factors Affecting Bank's Credit Risk : Evidence from Jordan. *Working Paper*. Second International Conference on Arab-Malaysian Islamic Global Business and Entrepreneurship. Yarmouk University and Damascus University.
- Allen, F. dan A.M. Santomero. (1998). The theory of Financial Intermediation, *Journal of Banking & Finance*. 21: 1461-1485
- Angbazo, L. (1997). Commercial bank net interest margins, default risk, interest rate risk, and off-balance sheet banking, *Journal of Banking and Finance*. 21: 55-87.
- Anshori, M. dan S. Iswati. (2009). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bank Indonesia. (2011). *Kajian Stabilitas Keuangan No.17*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2010). *Peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Pada Bank Indonesia Dalam Rupiah dan Valuta Asing*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2009). *Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2008). *Peraturan Bank Indonesia No. 10/ 19 / PBI/2008 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Pada*

- Bank Indonesia Dalam Rupiah dan Valuta Asing*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2006). *Implementasi Basel II Di Indonesia*, Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2004). *Peraturan Bank Indonesia No. 6/15/PBI/2004 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Pada Bank Indonesia Dalam Rupiah dan Valuta Asing*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank for International Settlements. (2005). *Sound Credit Risk Assessment and Valuation for Loans*, Basel Committee on Banking Supervision.
- Bank for International Settlements. (1996). *Settlement Risk In Foreign Exchange Transaction*, Basel Committee on Banking Supervision.
- Demerjian, P. R.W. dan S.M. Ross. (2007). *Financial Ratios and Credit Risk: The Selection of Financial Ratio Covenants in Debt Contracts*, *Disertasi*. University of Michigan
- Fofack, H. (2005). *Non-performing loans in sub-Saharan Africa: Causal Analysis and Macroeconomic Implications*, *Working Paper*. World Bank Policy Research. No. 3769.
- Gibson, Charles H. (2003). *Financial Reporting & Analysis : Using Financial Accounting Information*. 9th edition. Ohio: South. Weastern Publising Co.
- Hu, J.L., Li, Y. and Chiu, Y.H. (2004). *Ownership and Nonperforming Loans: Evidence from Taiwan's Banks*, *The Developing Economies*. XLII (3): 405-420.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). *Standar Akutansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Jimenez, G., dan J. Mencia. (2007). *Modelling the Distribution of Credit Losses with Observable and Latent Factors*, *Working Paper*. Banco de Espana. No. 0709.
- Jimenez, G., dan J. Saurina. (2005). *Credit cycles, credit risk, and prudential regulation*, *International Journal of Central Banking*. 2 (2): 65–98.

- Karim, M.Z.A., Chan, S.G., dan Hassan, S. (2010). Bank efficiency and non-performing loans: Evidence from Malaysia and Singapore. *Prague Economic Papers* vol. 19. 2/2010 : 118-132
- Kieso, D.E., J.J. Weygandt, dan T.D. Warfield. (2007). *Akuntansi Intermediate*. Edisi ke duabelas. Jakarta: Erlangga
- Levine, R. (1998). The legal environment, banks, and long-run economic growth, *Journal of Money, Credit, and Banking*. 30 :596-613.
- Micco, A. dan O. Panizza. (2004). Bank ownership and lending behaviour, *Inter-American Development Bank Research Department, Working Paper* no. 520.
- Quagliariello, M. (2007). Banks riskiness over the business cycle: a panel analysis on Italian intermediaries, *Applied Financial Economics*. 17(2) : 119-138.
- Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Zribi, N. dan Y. Boujelbène. (2011). The factors influencing bank credit risk: The case of Tunisia, *Journal of Accounting and Taxation*, Vol. 3(4) : 70 -78